

“MENGAPA HIDUP YANG ABSTRAK MEMBUAT CITA-CITA LEBIH ABSTRAK?” (GAMBARAN CITA-CITA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNJANI)

Muhammad Zein Permana¹, Fellia Lesthari²

Email: zein.permana@lecture.unjani.ac.id¹ fellia.7111171151@gmail.com²

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani^{1,2}

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana penghayatan gambaran cita-cita serta tujuan hidup pada *emerging adulthood*. Metode penelitian yang ditetapkan, yakni pada metode kualitatif bersifat induktif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik melalui tiga tahap, yakni *initial code*, *axial code*, dan *selective code* dengan prinsip keabsahan kredibilitas dan peneliti juga melakukan *intercoder analysis*. Hasil penelitian ditemukan para partisipan dengan *goals* yang diinginkan, kondisi saat ini, dan proses yang dilakukan. Lalu ditemukan tema terkait keinginan yang berkaitan dalam hal berkeluarga, meningkatkan finansial, dalam hal pendidikan, dalam hal perubahan sikap, dalam hal perasaan, serta cita-cita yang tidak berhubungan dengan bidang psikologi.

Kata Kunci: Cita-Cita, *Emerging Adulthood*, Mahasiswa,

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore how to appreciate the description of the ideals and goals of life in emerging adulthood. The research method specified, namely the qualitative method is inductive. The data analysis technique was carried out using thematic analysis techniques through three stages, namely the initial code, axial code, and selective code with the principle of validity of credibility and the researcher also conducted an intercoder analysis. The results of the study found that the participants had the desired goals, current conditions, and the processes being carried out. Then found themes related to desires related to having a family, improving finances, in terms of education, in terms of changing attitudes, in terms of feelings, and aspirations that are not related to the field of psychology.

Keywords: *Ideals, Emerging Adulthood, College Student*

PENDAHULUAN

Setelah mahasiswa menyelesaikan studi di perkuliahannya, mereka akan menghadapi cita-cita dengan pilihan karir yang begitu luas. Oleh sebab itu, cita-cita yang ingin dicapai harus dipersiapkan dengan matang. Cita-cita yang dimiliki seseorang merupakan suatu bentuk mengupayakan hal-hal yang dimiliki dalam diri agar dapat bermanfaat, karena tentunya setiap individu memiliki peluang untuk merealisasikan keterampilan yang dimiliki. Kehidupan bagi seseorang seperti perjalanan dalam evolusi, setiap tahun akan ada individu yang selalu ingin

mencapai resolusi dalam upaya meningkatkan diri, mencari peluang guna memperluas wawasan dan keterampilan spesifik yang dimiliki (Permana, 2020).

Pada mahasiswa, perencanaan karir dalam cita-cita merupakan salah satu hal yang penting untuk masa depannya dan mahasiswa umumnya merupakan individu yang sedang berada pada tahap *emerging adulthood*. Arnett (2015) menyebutkan bahwa *emerging adulthood* adalah tahap dimana pendidikan yang lebih lama dan lebih luas, kemudian masuk ke pernikahan dan menjadi orang tua, dan transisi yang berkepanjangan dan

tidak menentu ke pekerjaan yang stabil telah membuka ruang untuk tahap kehidupan baru di antara masa remaja dan dewasa muda. Masa-masa ini diwarnai oleh perasaan antusias terhadap rencana-rencana untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Penanda utama menuju kedewasaan utama adalah kemandirian akan finansial, memiliki kepatuhan norma, serta penekanan lebih kepada keluarga (Galanaki & Leontopoulou, 2017).

Dalam perencanaan karir dimulai dengan adanya kesadaran diri, yakni memiliki pemahaman tentang kemampuan, minat, serta pekerjaan itu sendiri (Hertig *et al.*, 2019). Dengan memiliki perencanaan karir yang terorganisir, mampu mempermudah seseorang dalam mengenali profesi pekerjaan yang cocok untuk dirinya, dengan mempertimbangkan minat, potensi serta kemampuan yang dikuasai. Ismail *et al.* (2016) menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsi terhadap kemampuan karir pada masa dewasanya. Adanya keinginan-keinginan di masa depan, dapat memfasilitasi seseorang dalam perkembangan positif dan transisinya yang sukses ke masa dewasa (Stoddard *et al.*, 2011).

Dibutuhkan pengenalan cita-cita sejak dini, seperti pada penelitian yang dilakukan Aldrian *et al.* (2020) menemukan bahwa pemberian metode POCITA terhadap anak-anak, membuat mereka lebih memahami tentang cita-citanya. Kemudian hasil penelitian Sawitri *et al.* (2020) menemukan bahwa diskrepansi cita-cita individu dengan orangtuanya berkorelasi positif dan harga diri berkorelasi negatif dengan keraguan mengambil keputusan karir. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan program Sekoper Cinta ini cukup efektif memberikan dampak yang aplikatif di kalangan masyarakat munculnya rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri. Selain itu, hal penting lainnya dalam menentukan cita-cita adalah dengan pembentukan karakter pada anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Martini & Nengsih (2020) ditemukan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting, karena merupakan salah satu pendekatan yang mendasar dalam mendidik dan melahirkan peserta didik yang berjiwa sosial dengan intelektual yang tinggi.

Semua penelitian-penelitian yang telah saya sebutkan diatas atau lebih tepatnya penelitian-penelitian yang sedang *trend* yang dilakukan di Indonesia pada

saat ini lebih banyak mengkaitkan cita-cita dengan berbagai variabel, seperti dukungan orang tua, perasaan harga diri, program-program edukasi mengenai cita-cita, membentuk cita-cita melalui pendidikan karakter, sementara penelitian mengenai bagaimana penghayatan membangun cita-cita pada mahasiswa (*emerging adulthood*) belum ada, padahal hal tersebut merupakan hal yang penting, karena fenomenanya berdasarkan hasil *survey* yang telah dilakukan pada 232 partisipan ditemukan beberapa mahasiswa yang belum memiliki gambaran akan cita-cita dalam perencanaan karir yang akan dipilihnya setelah lulus dari studi pendidikan sarjananya tersebut.

Pada umumnya mahasiswa sedang berada dalam fase *emerging adulthood*, dimana perencanaan masa depan menjadi semakin sulit dan kompleks. Fase dimana terjadi sebuah transisi terhadap perencanaan karir, sehingga mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan karirnya. Tantangan dalam karir yang terus muncul tidak stabil dan tidak pasti, yang menjadi alasan mengapa para *emerging adulthood* memerlukan bantuan (Del Corso, 2017). Topik terkait cita-cita menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dari permasalahan yang ditemukan, maka digunakan salah satu tipe *research gap*, yakni *knowledge gap*

menurut (Müller-Bloch & Kranz, 2015), yaitu adanya mata rantai yang hilang, yang belum kita ketahui. Makna dari yang belum diketahui adalah bagaimana mahasiswa memahami cita-cita dan mendefinisikan cita-citanya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana penghayatan gambaran cita-cita pada *emerging adulthood* di Fakultas Psikologi UNJANI.

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan Karir pada *Emerging Adulthood*

Menurut Ginzberg *et al.* (1951) pengambilan keputusan karir memasuki periode realistik, antara usia 17 tahun sampai dewasa awal, ketika individu akhirnya menentukan pilihannya.

Periode realistik terbagi ke dalam tiga tahap: 1) Tahap eksplorasi, yakni tahap yang berpusat pada saat masuk ke perguruan tinggi. Pada tahap ini, individu lebih mempersempit pilihan karirnya, menjadi dua sampai tiga pilihan, tetapi kemungkinan pada umumnya masih belum sepenuhnya menentu; 2) Tahap kristalisasi, yakni tahap ketika individu berkomitmen pada satu bidang karir tertentu yang sudah terbentuk. Jika terjadi perubahan arah, maka hal itu disebut "*pseudo-crystallization*"; 3) Tahap spesifikasi, yakni tahap dimana individu

sudah memilih suatu bidang pekerjaan atau pelatihan profesi pada karir tertentu.

***Emerging Adulthood* dalam Memilih Jenjang Karir**

Pada *emerging adulthood* terdapat keberagaman dalam menentukan pilihan karirnya. Seperti menurut Marshall & Butler (2015), menemukan bahwa beberapa individu dalam fase *emerging adulthood* telah memiliki mimpi tentang masa depan karirnya dan mengejar jalur tertentu, beberapa yang lainnya meninggalkan perguruan tinggi karena mengejar karir yang diinginkan, dan beberapa sebagian lainnya telah berhasil bekerja setelah lulus pasca sekolah menengah atas.

Beberapa *emerging adulthood* memiliki keinginan yang jelas mengenai karir yang mereka inginkan sejak masih kecil. Beberapa mampu mencapai keinginan sejak kecilnya, namun yang lainnya memilih untuk berubah keinginannya atau yang lainnya tidak memiliki kemampuan serta kesempatan untuk mengejar keinginannya tersebut (Arnett, 2014). Faktor identitas hubungan juga mempengaruhi pilihan pekerjaan; lokasi atau peluang kerja, pasangan romantis juga bisa menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat induktif. *Setting* yang digunakan dalam penelitian ini dengan *setting* yang alamiah atau *natural setting*. Proses penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alami/natural, sehingga memahami betul permasalahan yang dialami oleh subjek dan tempat yang diteliti (Creswell, 2015). Untuk menggali bagaimana penghayatan terkait cita-cita serta tujuan hidup, maka dilakukan *survey* kepada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani angkatan tahun 2015-2019, saat mereka sedang mengikuti kelas antropologi. Rentang usia sekitar 18-25 tahun, dan dengan jumlah sebanyak 232 partisipan. Proses pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan terbuka, yakni “Apa Cita-Cita / Hal yang Ingin Kamu Capai? Dan Kenapa?”. *Survey* diberikan kepada para partisipan melalui *google form*.

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi bidang psikologi dengan fokus penelitian mendalami bagaimana penghayatan gambaran cita-cita pada *emerging adulthood* di Fakultas Psikologi UNJANI. Penelitian ini dilakukan di lingkup Universitas dalam negeri dengan partisipan mahasiswa yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Sumber data

pada penelitian ini berupa sumber data primer, dimana data tersebut didapatkan secara langsung dari para partisipan. Pengumpulan data dalam melakukan pemilihan partisipan digunakan metode *non probability sampling*, dengan variasi *accidental sampling*, yang artinya teknik penentuan partisipan berdasarkan kebetulan, yang artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai partisipan, apabila dipandang layak dijadikan sumber data (Hermawan, 2019).

Pada penelitian ini dilakukan proses analisis dengan salah satu teknik analisis dalam penelitian pendekatan kualitatif, yakni analisis tematik. Analisis tematik adalah melakukan analisis dengan cara setiap kalimat jawaban partisipan dilakukan pengkodean secara bertahap. Tahap yang pertama, yakni *initial code* dengan mengkategorisasikan jawaban yang berulang. Lalu, tahap yang kedua melakukan *axial code* dengan menggabungkan setiap kategori *initial code* yang memiliki keterkaitan. Dan yang terakhir, yakni *selective code*, yakni menggabungkan setiap kategori *axial code*. Prinsip keterpercayaan yang digunakan pada penelitian ini, yakni kredibilitas melalui empat cara, sebagai berikut: triangulasi, terlibat dalam pengamatan terus-menerus, *member*

checking, dan jika diperlukan menggunakan analisis kasus negatif. Peneliti juga melakukan *intercoder analysis*, yakni melakukan diskusi pengkodean tidak sendiri, melainkan dengan dibantu oleh satu orang *coder* lainnya, agar pengkategorian yang dihasilkan semakin *reliable*, keandalan antar pembuat kode merupakan salah satu hal yang sangat penting (Swert, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Didapatkan hasil temuan pengolahan data menggunakan Maxqda, ketika para responden diberikan pertanyaan “Apa Cita-Cita / Hal yang Ingin Kamu Capai? Dan Kenapa?, mereka memberikan respon jawaban yang beragam, berikut hasil dari pengolahan data yang dilakukan:

Tahap *initial code* yang merupakan tahap pertama dalam melakukan analisis tematik. Dalam proses *initial code* dilakukan pengkategorian pada setiap jawaban yang berulang. Kategori tersebut seperti bermanfaat bagi orang lain, membantu orang lain, membanggakan orang tua, membahagiakan orang tua, hidup bahagia, melakukan yang diinginkan dan yang bisa dilakukan, sukses, lebih mandiri, memiliki kehidupan baru, menjadi orang menginspirasi, belum memiliki cita-cita,

cita-cita belum spesifik, cita-cita sesuai keinginan orang tua. cita-cita dalam profesi pekerjaan, membiayai kebutuhan keluarga, menikah muda, lulus tepat waktu dan bekerja, ingin melanjutkan studi S2, menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, ingin mengabdikan diri pada Negara.

Hasil kategori dari *initial code* lainnya, ditemukan alasan dari cita-cita partisipan, seperti karena cita-cita dari kecil, sebagai tabungan akhirat, persiapan apabila tidak diterima kerja, jarak pekerjaan yang dekat, pekerjaan yang fleksibel, minat dari kecil, untuk mencukupi kebutuhan finansial, membanggakan orang tua, sebuah pembuktian keberhasilan, senang berbagi ilmu dengan orang lain, karena ingin membantu orang lain, tertarik, karena mengajarkan disiplin, mengembangkan potensi, lingkungan keluarga, ingin menjaga NKRI, terinspirasi, sebuah dorongan hidup, dipercaya orang lain untuk melakukan hal tersebut, merupakan bakat dan minat, membagikan kisah yang dibuat, karena merupakan sesuatu yang baik, merupakan sesuatu yang penting, karena dunia luas untuk dikunjungi, karena tampilan fisik dari pekerjaan, ungkapan terima kasih, sulit direalisasikan saat kuliah, suka mengenal banyak orang, dan karena ingin meyakinkan orang lain.

Tahap *axial code*, yang merupakan tahap dimana dilakukan penggabungan jawaban dari hasil pengkategorian di tahap *initial code* yang memiliki keterkaitan yang sebelumnya telah dibuat. Ditemukan kategori tema bermanfaat, membantu, membanggakan, membahagiakan, aspek perasaan, aspek kebebasan, pencapaian kesuksesan, sikap, berkehidupan baru, masa depan bagus, merealisasikan ide, mewujudkan janji, menjadi inspirasi, cita-cita yang berubah-ubah, cita-cita belum spesifik, dan belum memiliki cita-cita. Kategori lainnya ditemukan kategori tema profesi pekerjaan non psikologi, profesi pekerjaan berhubungan dengan psikologi, dalam hal finansial, berkeluarga, pendidikan, lulus dan bekerja, dalam hal religiusitas, aspek impian, karakteristik pasangan, pilihan agama, pilihan alternatif, karakteristik tempat bekerja, karakteristik pekerjaan, minat, finansial, keluarga, membuktikan keberhasilan, mengamalkan ilmu yang dimiliki, orang lain pemenuhan perasaan, sikap, mengembangkan potensi, lingkungan, cinta tanah air, terinspirasi, dorongan hidup, pengalaman, bakat dan minat, dan syarat pekerjaan, berbagi kisah yang dimiliki, hal baik, hal penting, penilaian orang lain, dunia yang luas, ungkapan, mengalami kesulitan, mengenal

banyak orang meyakinkan orang lain, dan penampilan.

Tahap *selective code* yang merupakan tahap dimana peneliti melakukan penggabungan jawaban dari hasil pengkategorian di tahap *axial code*. Ditemukan kategori, seperti *goals* abstrak, *goals* konkrit, alasan konkrit, alasan abstrak, dan keadaan saat ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data di atas, ketika partisipan diberikan pertanyaan mengenai “Apa Cita-Cita / Hal yang Ingin Kamu Capai? Dan Kenapa?”, ditemukan hasil terdapat tiga tema utama dari 232 partisipan yang telah memberikan respon terkait cita-cita serta tujuan hidup yang terlintas di dalam pikiran para partisipan, yakni *goals* yang diinginkan, kondisi saat ini, dan proses yang dilakukan, sebagai berikut:

Pertama, ditemukan tema ***goals yang diinginkan secara konkrit***. Dalam memenuhi tujuannya tersebut, partisipan menyatakan mengenai cita-cita pekerjaan yang ingin dicapainya. Dengan memiliki cita-cita yang konkrit, membuat partisipan memiliki perencanaan hidup yang lebih baik, semakin memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki hal-hal yang sebelumnya dapat menghambat upaya pencapaian cita-citanya tersebut. Dengan cita-cita yang konkrit membuat partisipan

memfokuskan diri untuk melakukan hal-hal yang akan memberikan banyak manfaat dan memberikan banyak pengalaman, menghilangkan perasaan pesimis menjadi optimis, sehingga semakin menguatkan pencapaian dalam cita-cita yang diinginkan. Subjek MYP mengungkapkan bahwa menjadi seorang tentara seperti ayahnya merupakan cita-cita pertamanya, namun hal tersebut belum dapat diraih. Pada saat semester satu dan dua, nilai yang didapatkan oleh subjek tidak terlalu baik dan juga tidak terlalu buruk, namun tidak dapat masuk kategori membanggakan, hal tersebut disebabkan karena keinginan subjek masih kuat untuk menjadi AKMIL. Subjek merasa hal tersebut karena belum waktunya yang tepat. Lalu, MYP mencoba kembali tahun berikutnya, namun subjek mengalami kegagalan kembali dan juga nilai-nilai dalam perkuliahan kembali menurun. Pada saat itu MYP memiliki tekad untuk memperbaiki nilainya serta fokus dalam perkuliahan, sehingga pada semester berikutnya subjek mendapatkan nilai yang baik dan mulai memberanikan diri untuk mendaftar di PRDC dan di ASLAB. Memiliki perasaan pesimis dapat diterima di PRDC dan ASLAB, karena memiliki pesaing-pesaing yang memiliki nilai tinggi, namun ternyata MYP berhasil

diterima. Setelah hampir satu tahun bekerja untuk Aslab dan juga PRDC, subjek belajar dari banyak orang, dari anggota di PRDC maupun anggota di ASLAB mengenai berbagai macam bidang pekerjaan di psikologi di luar bidang kemiliteran. Pada saat ini subjek sudah mulai untuk mengikuti organisasi untuk menambah pengalamannya. Dan untuk sekarang cita-cita MYP adalah tetap ingin menjadi tentara namun jalur PA-PK, dan subjek ingin melanjutkan ke S2.

Berbeda dengan partisipan berikutnya yang memiliki **goals yang diinginkan secara abstrak**, dimana cita-cita yang diinginkan bukan merupakan suatu pekerjaan, sehingga cita-cita yang dimiliki masih abstrak. Partisipan belum mengatakan dengan spesifik mengenai perencanaan-perencanaan hidup apa yang akan dilakukan guna mencapai cita-citanya tersebut. Partisipan hanya memiliki keinginan pencapaian hanya untuk saat ini saja, tanpa menyebutkan mengenai cita-cita atau keinginannya di masa depan. Partisipan tidak memiliki usaha-usaha spesifik yang harus dilakukan guna mencapai cita-citanya tersebut, seperti yang disampaikan oleh partisipan AF, bahwa subjek memiliki cita-cita supaya mampu mengikuti perkuliahan daring dengan baik dan bisa memperoleh

nilai yang baik, walaupun terkadang mengalami beberapa kendala.

Selanjutnya, partisipan menyatakan dalam **keinginan dalam berkeluarga**. Subjek AMA menyatakan bahwa salah satu niat subjek memilih jurusan psikologi itu agar pada saat nanti sudah menikah, AMA dapat menjadi seorang istri dan ibu yang mempunyai bekal ilmu dalam mendidik anak-anaknya kelak dengan ilmu psikologi yang sudah dipelajarinya. Keinginannya hanya ingin menjadi seorang istri dan ibu yang baik di masa depan, mempunyai bisnis yang bisa dikembangkan dengan baik, di sela-sela kesibukannya menjadi ibu rumah tangga. Lalu, ingin menjadi wanita mandiri dan tidak melupakan peran sebagaimana wanita serta mempunyai rumah dan kendaraan yang nyaman dan didalamnya terdapat keluarga yang hangat dan saling mencintai.

Keinginan selanjutnya yang berbeda diungkapkan oleh partisipan lainnya, yakni **meningkatkan finansial**. Partisipan memiliki keinginan dalam tujuan hidupnya menjadi seseorang yang mampu memiliki banyak rezeki, sehingga dapat membantu memberikan kehidupan bagi orang lain yang membutuhkan, terlebih bagi orang-orang yang tidak mampu untuk mengembangkan bakatnya karena terhalang oleh kemampuan biaya

untuk memperoleh pendidikan. Dengan harapan orang-orang tersebut kelak akan menjadi orang yang sukses.

“Saya memiliki sebuah harapan mampu menjadi orang yang memiliki rizki yang melimpah. alasannya simple, saya ingin membantu orang lain yang membutuhkan, saya ingin memberikan kehidupan yang layak bagi mereka, saya ingin memberikan kesempatan bagi anak-anak di jalan dan kurang mampu untuk bisa mengembangkan bakatnya dan berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik itu pendidikan moralnya maupun pengetahuannya. saya berharap mungkin suatu hari nanti mereka bisa menjadi orang yang sukses, berprestasi dan mampu mengharumkan nama bangsa & negaranya” (Subjek, RDAF)

Kemudian, terdapat keinginan partisipan lainnya **dalam hal pendidikan**. Subjek NNA mengungkapkan bahwa keinginannya setelah lulus dari S1 segera melanjutkan S2 dengan mengambil psikologi klinis. Pada saat ini yang NNA inginkan adalah dalam nilai pada setiap mata kuliah diharapkan mendapatkan A ataupun AB, dan berharap dapat menjadi individu yang lebih rajin lagi.

Tidak hanya itu, para partisipan juga memiliki keinginan **dalam hal perubahan sikap**. Subjek KWC mengungkapkan bahwa keinginannya menjadi individu yang lebih memiliki kepercayaan diri, tidak mudah ragu dan

tidak takut terhadap penilaian orang lain mengenai pendapat yang dimiliki subjek. Perubahan sikap di sini adalah perubahan yang mampu mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal dalam versi terbaik dirinya dengan keyakinan penuh terhadap diri sendiri.

Keinginan lainnya yang diharapkan partisipan berkaitan erat pula **dalam hal perasaan** akan pencapaian. Ketika seseorang telah mampu mencapai suatu kesuksesan yang telah diimpikan, akan memunculkan perasaan-perasaan dalam diri, salah satunya kebahagiaan. Subjek PAN menyatakan bahwa hal yang ingin dicapai, yaitu kesuksesan dan kebahagiaan serta mampu meraih harapan-harapan dalam hidupnya, karena harapan-harapan tersebut merupakan sumber kebahagiaan subjek PAN.

Cita-cita lainnya ditemukan para partisipan memiliki **cita-cita yang tidak berhubungan dengan bidang studi psikologi** yang sedang ditempuhnya saat ini. Partisipan tidak menyebutkan bagaimana usaha-usaha yang akan dilakukan guna mencapai cita-citanya tersebut. Subjek F memaparkan bahwa keinginannya menjadi seorang musisi, karena merasa dirinya tidak dapat terlepas dari dunia musik dari sejak kecil. F memiliki tekad suatu saat akan menjadi seseorang yang memiliki karya, dimana

karyanya tersebut dapat dikenal oleh banyak orang.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, para partisipan memiliki cita-cita yang beragam. Para partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa psikologi, ternyata ditemukan tidak semua mahasiswa jurusan psikologi memiliki cita-cita atau keinginan yang berhubungan dengan psikologi. Pada partisipan-partisipan yang memiliki cita-cita konkrit, mereka sudah memiliki perencanaan hidup yang lebih baik, semakin memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki hal-hal yang sebelumnya dapat menghambat upaya pencapaian cita-citanya tersebut.

Dengan cita-cita yang konkrit membuat partisipan memfokuskan diri untuk melakukan hal-hal yang akan memberikan banyak manfaat dan memberikan banyak pengalaman, menghilangkan perasaan pesimis menjadi optimis, sehingga semakin menguatkan pencapaian dalam cita-cita yang diinginkan. Dengan memiliki perencanaan karir yang spesifik, tentu hal ini akan menjadi arahan untuk seseorang selalu memiliki keputusan yang lebih tepat terhadap hal-hal yang akan dipilihnya. Perencanaan sebuah karir juga sangat penting untuk dilakukan oleh para mahasiswa. Adanya perencanaan karir membantu mahasiswa mempersiapkan

standar dan kualifikasi dari profesi pekerjaan yang dipilih (Pangastuti, 2017).

Selain cita-cita konkrit, ditemukan pula partisipan-partisipan dengan cita-cita yang masih abstrak. Partisipan belum mengatakan dengan spesifik mengenai perencanaan-perencanaan hidup apa yang akan dilakukan guna mencapai cita-citanya tersebut. Partisipan hanya memiliki keinginan pencapaian hanya untuk saat ini saja, tanpa menyebutkan mengenai cita-cita atau keinginannya di masa depan, sehingga partisipan belum menyatakan mengenai usaha-usaha spesifik yang harus dilakukan guna mencapai cita-citanya tersebut. Cita-cita yang dimiliki seseorang dalam hidupnya dapat dijadikan sebuah arahan mengenai apa yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupannya, sehingga para partisipan yang tidak memiliki cita-cita yang konkrit merasa kebingungan dalam mencapai kehidupannya setelah menyelesaikan studi pendidikan di bangku perkuliahannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Muhajir *et al.*, 2019), menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kebingungan karena tidak memiliki cita-cita.

Para partisipan juga memiliki alasan keinginan yang dicapai berhubungan erat dengan keinginan berkeluarga, membahagiakan keluarga, seperti menurut (Muhajir *et al.*, 2019)

menyampaikan bahwa pada individu yang dalam tahap dewasa awal memiliki masalah karena harus memiliki keputusan dalam memilih karir, kehidupan pernikahan, dan keluarga. Keinginan dalam hal pendidikan juga menjadi keinginan yang banyak diharapkan oleh partisipan, melanjutkan ke jenjang S2, S3, bahkan ingin melanjutkan studi pendidikan ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranta *et al.* (2014), yakni salah satu kategori tertinggi pada pribadi tujuan seseorang pada usia 20 tahun adalah dalam bidang pendidikan.

Terdapat juga alasan keinginan partisipan dalam hal meningkatkan finansial, keinginan menjadi seseorang yang memiliki banyak uang, banyak rezeki, seperti menurut Ranta *et al.* (2014) menyatakan terkait masalah finansial menjadi salah satu dari sekian banyak perhatian pribadi. Selain finansial, keinginan para partisipan lainnya dalam hal perubahan sikap terhadap hal-hal yang lebih baik serta keinginan untuk mampu menolong orang lain, seperti menurut Arnett (2015) menyatakan bahwa salah satu ciri *emerging adulthood*, yaitu *possibilities/optimism*, adanya keinginan untuk berkembang dan memiliki kesempatan untuk mengubah kehidupannya. Serta adanya keinginan

para partisipan dalam hal yang berhubungan dengan perasaan lebih baik, keinginan diri yang memiliki perasaan bahagia, bebas, tentram, senantiasa mampu menjadi pribadi yang merasa cukup, dan memiliki perasaan nyaman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut merupakan salah satu ciri *emerging adulthood* yang perilaku fokus terhadap diri sendiri (Arnett, 2015).

Para partisipan yang memiliki cita-cita konkrit sudah akan mempersiapkan betul bagaimana cita-cita tersebut dapat diraih, memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat yang dapat menunjang pada pencapaian cita-citanya di masa depannya nanti. Mereka yang memiliki cita-cita yang konkrit, dapat menjalani kehidupannya saat ini menjadi lebih terarah, karena mereka sudah memiliki gambaran secara jelas dan detail mengenai proses guna mencapai cita-citanya tersebut, individu-individu yang memiliki kesadaran dalam pertumbuhan dirinya pada saat ini akan memiliki tujuan, arah hidup, serta memiliki pemikiran khusus dalam membuat pencapaian tujuan hidupnya (Shorey *et al.*, 2007).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada 232 mahasiswa Fakultas Psikologi UNJANI, ditemukan para

partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa psikologi, ternyata tidak semua mahasiswa jurusan psikologi memiliki cita-cita atau keinginan yang berhubungan dengan psikologi. Ditemukan para partisipan dengan *goals* yang diinginkan, kondisi saat ini, dan proses yang dilakukan. Lalu ditemukan tema terkait keinginan yang berkaitan dalam hal berkeluarga, meningkatkan finansial, dalam hal pendidikan, dalam hal perubahan sikap, dalam hal perasaan, serta cita-cita yang tidak berhubungan dengan bidang psikologi.

Saran

Saran yang dapat disampaikan kepada pengkaji selanjutnya diharapkan mampu lebih banyak mengkaji sumber serta referensi yang terkait cita-cita pada tahap *emerging adulthood* agar hasil dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, A. I. A., Hidayah, N., Kurniati, S. B., Amanda, M., & Hidayatullah, S. (2020). POCITA: Mengenalkan Cita-Cita dan Lingkungan Sejak Dini. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 181–186.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2015). *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford University Press.
- Creswell, John W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. *International Journal of Physiology*.
- Del Corso, J. J. (2017). Counselling young adults to become career adaptable and career resilient. In *Psychology of Career Adaptability, Employability and Resilience*. Springer.
- Galanaki, E., & Leontopoulou, S. (2017). Criteria for the transition to adulthood, developmental features of emerging adulthood, and views of the future among greek studying youth. *Europe's Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i3.1327>
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational Choice*. New York.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (C. S. Rahayu (ed.); Cetakan Pe). Hidayatul Quran Kuningan.
- Hertig, C. A., Powell, K., & Richardson, C. (2019). Career planning. In *The Professional Protection Officer: Practical Security Strategies and Emerging Trends*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817748-8.00045-6>
- Ismail, S., Ferreira, N., & Coetzee, M. (2016). Young Emerging Adults' Graduateness and Career Adaptability: Exploring the Moderating Role of Self-Esteem. *Journal of Psychology in Africa*. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1148417>
- Marshall, E. A., & Butler, K. (2015). School-to-work transitions in emerging adulthood. In *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*.
- Martini, M., & Nengsih, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada

- Anak Panti Asuhan Melalui Pohon Cita-Cita. *Education and Learning Journal*, 1(1), 74–81.
- Muhajir, M., Sulaiman, R., & Ismail, U. (2019). Sinkronisasi Bakat dan Cita-Cita Mahasiswa Angkatan 2016 dalam Memilih Jurusan di Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1776>
- Müller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). A Framework for Rigorously Identifying Research Gaps in Qualitative Literature Reviews. 2015 *International Conference on Information Systems: Exploring the Information Frontier, ICIS 2015*.
- Nurlatifah, D. A., Sumpena, D., & Hilman, F. A. (2020). Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta) Sebagai Inovasi Pemberdayaan Perempuan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35–45.
- Pangastuti, P. A. D. (2017). Pengaruh Dasar Karir (Carrier Anchor) terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 sebagai Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19988>
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan Identitas Baru: Konsep Perluasan Diri dalam Relasi Interpersonal. *Psikologi Untuk Indonesia: Isu Isu Terkini Relasi Sosial Dari Intrapersonal Hingga Interorganisasi*, 43.
- Ranta, M., Dietrich, J., & Salmela-Aro, K. (2014). Career and Romantic Relationship Goals and Concerns During Emerging Adulthood. In *Emerging Adulthood*. <https://doi.org/10.1177/2167696813515852>
- Sawitri, D. R., Fatmasari, A. E., & Perdhana, M. S. (2020). Diskrepansi Cita-Cita dengan Orangtua, Harga Diri, dan Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Siswa SMA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*.
- Shorey, H. S., Little, T. D., Snyder, C. R., Kluck, B., & Robitschek, C. (2007). Hope and personal growth initiative: A comparison of positive, future-oriented constructs. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.06.011>
- Stoddard, S. A., Zimmerman, M. A., & Bauermeister, J. A. (2011). Thinking About the Future as a Way to Succeed in the Present: A Longitudinal Study of Future Orientation and Violent Behaviors Among African American Youth. *American Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9383-0>
- Swert, K. De. (2012). Calculating inter-coder reliability in media content analysis using Krippendorff ' s Alpha. *University of Amsterdam*.